

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kemajuan perempuan Minangkabau pada awal abad ke-20 dibentuk oleh pendidikan modern. Modernisasi pendidikan di Minangkabau membentuk sebuah kelompok baru dalam masyarakat Minangkabau, yaitu golongan perempuan terpelajar.¹ Para perempuan Minangkabau terpelajar ini mendapatkan wadah pada sekolah-sekolah swasta yang didirikan oleh nagari², organisasi Islam seperti Muhammadiyah, organisasi politik seperti Permi, dan sebagainya.³ Sekolah-sekolah ini merupakan inisiatif dari kelompok elite di Minangkabau seperti, kalangan adat, kaum nasionalis, dan juga dari golongan pemuda Islam.⁴ Sekolah-sekolah tersebut memperkenalkan kaum perempuan pada pendidikan modern.

Salah satu sekolah modern yang menjadi tempat terbentuknya perempuan Minangkabau yang terpelajar adalah *Normaal Cursus Poeteri* Bukittinggi. Pelajar-

¹ Risa Marta Yanti. "Lahirnya Pergerakan Perempuan Minangkabau pada Awal Abad XX", *Jurnal Kafaah* Vol. 7 No. 2, 2017, hlm.148.

² Awal abad ke-20, ketika banyak masyarakat Minangkabau yang berminat pada pendidikan sekuler, kesempatan untuk memperolehnya menjadi terbatas, karena Belanda lebih mengutamakan pembangunan pendidikan pada daerah yang lebih tertinggal. Oleh karena itu, kaum terpelajar membangun sekolah nagari. Lihat: Elizabeth E. Graves. *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern: Respons terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), hlm. 278.

³ Taufik Abdullah. *Sekolah dan Politik: Pergerakan Kaum Muda di Sumatra Barat 1927:1933*. (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018), hlm. 70 & 265.

⁴ Golongan adat yang memperhatikan kemajuan perempuan salah satunya adalah kelompok Melayu Muda yang berada di bawah kepemimpinan Datuk Sutan Maharaja. Mereka mendirikan sekolah menenun di Padang pada tahun 1909. Kaum pembaharu memodernisasi sekolah-sekolah agama, misalnya Zainuddin Labai el-Yunusi yang mendirikan *Diniyah School* di Padang Panjang pada 1915 dan menerima pelajar perempuan di sekolahnya. Permi, sebuah kelompok politik yang bercorak nasionalis-Islamis juga turut mendirikan sekolah modern, salah satunya *Normaal Cursus Poeteri* yang dipelopori oleh Muchtar Luthfi. Lebih lanjut, lihat: Taufik Abdullah. *Sekolah dan Politik: Pergerakan Kaum Muda di Sumatra Barat 1927:1933*. (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018).

pelajar *Normaal Cursus Poeteri* kemudian menunjukkan kemajuannya dengan menerbitkan surat kabar *Medan Poeteri*. Pengelola majalah ini adalah para pelajar perempuan di *Normaal Cursus Poeteri* Bukittinggi . Hal ini dapat dilihat melalui maklumat yang dituliskan oleh redaksi di dalam majalah *Medan Poeteri* edisi ke-lima.

“...Berhoeboeng dengan moentjoelnja vacantie Normaal Cursus Poeteri diini waktoe, maka kami Komisi Redaksi soerat kabar Medan Poeteri jang terdiri dari peladjar2 Normaal Cursus Poeteri tentoelah berpisah2an menoeedjoe desa masing2...”⁵

Medan Poeteri adalah surat kabar bulanan yang terbit satu bulan sekali pada awal bulan. Surat kabar ini berjumlah enam edisi yaitu terhitung dari 1 Juli 1933 – 1 Desember 1933. *Medan Poeteri* diterbitkan dengan menggunakan bahasa Melayu. Surat kabar ini memuat berita, artikel, puisi, cerpen, dan iklan. Artikel-artikel yang dimuat di dalamnya, sebagian ditulis oleh perempuan-perempuan terpelajar, baik itu pelajar *Normaal Cursus Poeteri*, maupun yang berada di luar itu. Harga langganannya adalah f0,50 untuk Indonesia dan f0,60 untuk luar Indonesia.

Surat Kabar *Medan Poeteri* merupakan surat kabar yang berhaluan Islam dan Kebangsaan.⁶ Hal ini mendapat pengaruh dari pendirinya, yaitu Muchtar Luthfi. Muchtar Luthfi adalah salah seorang pimpinan Permi (Persatuan Muslim Indonesia atau kadang disebut PMI). Permi adalah sebuah perkumpulan yang berorientasi pada permasalahan Islam dan kebangsaan yang aktif dalam pergerakan nasional pada tahun 1930-an.

⁵ *Medan Poeteri*, Tahoen 1, No. 5 (01 November 1933).

⁶ Ahmat Adam. *Suara Minangkabau Sejarah dan Bibliografi Akhbar dan Majalah di Sumatera Barat 1900-1941* (Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya, 2012), hlm. 54.

Di dalam *Medan Poeteri*, perempuan Minangkabau menunjukkan eksistensinya yang berupa pemikiran, orientasi, dan bentuk-bentuk emansipasinya. Ide-ide perempuan tersebut tertuang dalam bentuk karya tulis yang terdiri dari beberapa bentuk karya seperti, artikel, cerpen, dan puisi.

“Tjita2 itoe haroes memberi kemadjoean. Boekan kemadjoean oentoeik seorang diri sadja, melainkan kemadjoean jang lebih loeas. Kita lihat bahasa kemadjoean bangsa kita, berarti kemadjoean diantara seorang kita. Bangsa kita madjoe, kita masing2poen toeroet berenang dalam kemadjoean itoe. Perhatikanlah poeteri2 disekelilingmoe! Dimana2 negeri, kaoem poeteri toeroet mamadjoekan dan membela tanah airnja. Tanah India jang menderita nasib seperti bangsa kita soedah beratoes2 poeterinja dimasukkan ke dalam boei. Poetra dan poetri tak bersendjata besi, akan tetapi bersendjata ketegoehan dan kekoean bathin... hanjalah kemadjoean tanah airnja siang malam selaloe terbajang2...”⁷

Karya-karya tulis yang dimuat dalam surat kabar *Medan Poeteri* ini mengandung beberapa isu penting, yaitu isu kemajuan perempuan, pergerakan, Islam, dan kebangsaan yang terjadi ketika menjelang pertengahan abad ke-20. Di dalam karya-karyanya tersebut, perempuan mencoba bernegosiasi dengan adat dan opini masyarakat yang selama ini membatasinya dalam berbagai hal. Perempuan Minangkabau terpelajar ini menjadikan karya-karyanya sebagai media untuk mempengaruhi serta memperluas gagasan tentang kesetaraan kedudukan dengan kaum laki-laki, dalam hal ini diutarakan melalui ide pergerakan nasional. Oleh karena itu, karya tulis perempuan Minangkabau dalam *Medan Poeteri* menjadi topik kajian sejarah yang menarik baik ditinjau dari segi pemikiran, orientasi, dan gerakan yang mereka lakukan melalui surat kabar tersebut. Maka

⁷ Penggalan paragraf tersebut adalah bagian dari artikel di dalam surat kabar *Medan Poeteri* yang berjudul “*Poetri dengan tjita²nja*” yang ditulis oleh seorang perempuan bernama Zoelkijah. Lihat *Medan Poeteri*, Tahun 1, No. 5 (01 November 1933), hlm. 64.

dari itu, perlu dilakukan kajian mendalam terhadap pergerakan perempuan di dalam surat kabar *Medan Poeteri*. Penelitian ini akan mengungkapkan bentuk dari dialektika perempuan Minangkabau di dalam surat kabar *Medan Poeteri* sebagai suatu kajian sejarah. Maka, penulis memberi judul penelitian ini dengan “Perempuan Minangkabau Dalam Pergerakan Nasional Indonesia: Kajian Surat Kabar *Medan Poeteri* (1 Juli – 1 Desember 1933)”.

1.2. Permasalahan dan Gagasan Masalah

Fokus penelitian ini adalah mengenai ide-ide serta orientasi perempuan Minangkabau terpelajar di dalam surat kabar *Medan Poeteri*. *Medan Poeteri* adalah sebuah surat kabar yang diterbitkan oleh pelajar-pelajar perempuan di *Normaal Cursus Poeteri* di Bukittinggi pada tahun 1933. Edisi pertama surat kabar ini adalah 1 Juli 1933, kemudian edisi terakhirnya adalah 1 Desember 1933.

Tahun 1930-an merupakan sebuah masa ketika masyarakat Minangkabau telah mengalami berbagai perubahan-perubahan, seperti dalam bidang sosial, politik, serta agama. Perubahan-perubahan tersebut juga membawa pengaruh besar bagi perubahan perempuan di Minangkabau. Perubahan sosial perempuan Minangkabau salah satunya disebabkan oleh meluasnya pendidikan modern di Sumatra Barat. Selanjutnya, pendidikan modern juga berpengaruh terhadap orientasi perpolitikan di Minangkabau dan juga melibatkan perempuan-perempuan terpelajar turut serta di dalamnya. Kemudian, Islam di Minangkabau juga mengalami perubahan karena adanya pembaharuan ajaran yang dibawa oleh pemuda-pemuda Islam. Hal tersebut juga berpengaruh bagi kaum perempuan.

Perubahan-perubahan tersebut, kemudian berlanjut pada gerakan-gerakan untuk menentang kolonialisme di Indonesia.

Di dalam *Medan Poeteri*, perempuan Minangkabau dengan berani mengungkapkan ide pergerakan nasional melalui tulisan mereka. Padahal, pada masa itu tidak semua perempuan berani mengungkapkan gagasan-gagasan mereka. Namun, perempuan dalam *Medan Poeteri* justru menyuarakan gagasan pergerakan di dalam karya mereka. Oleh karena itu, hal ini menjadi sebuah permasalahan menarik untuk diteliti lebih lanjut. Selanjutnya, untuk memperjelas permasalahan, maka diajukan beberapa pertanyaan:

- 1) Apa jiwa zaman yang melatari kemunculan pemikiran perempuan Minangkabau di dalam surat kabar *Medan Poeteri*?
- 2) Bagaimana proses penerbitan surat kabar *Medan Poeteri*?
- 3) Apa ide-ide atau gagasan perempuan dalam *Medan Poeteri*?
- 4) Mengapa *Medan Poeteri* hadir sebagai salah satu media pergerakan perempuan Minangkabau?

1.3. Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, *pertama* adalah mempelajari serta memahami jiwa zaman atau kehidupan sosio-intelektual yang mendasari kemunculan dan gagasan perempuan-perempuan yang termuat dalam surat kabar *Medan Poeteri*. *Kedua*, memetakan gagasan perempuan-perempuan yang terdapat dalam surat kabar *Medan Poeteri*. *Ketiga*, penelitian ini bertujuan mengungkap

ide-ide perempuan di surat kabar *Medan Poeteri* melalui pengkajian karya-karya tulis mereka.

Manfaat dari penelitian ini adalah, *pertama*, menambah khasanah penelitian tentang perempuan dalam historiografi Indonesia, *kedua*, memperkaya topik-topik yang ada di dalam jurusan sejarah, *ketiga*, menunjukkan perempuan sebagai subjek penting dalam sejarah dan perkembangan modernitas di Indonesia.

1.4. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang sejarah perempuan dan peranannya dalam pergerakan pada masa kolonial bukanlah yang pertama dilakukan. Sebelumnya, sudah ada penulisan terhadap tema ini, baik tentang ide-ide perempuan dalam surat kabar, pers perempuan, sejarah pergerakan perempuan, dan lain sebagainya. Penulisan-penulisan tersebut di antaranya adalah, Danil M. Chaniago, “Perempuan Bergerak: Surat Kabar *Soenting Melajoe* 1912-1921.”⁸ Tulisan ini menjelaskan tentang dinamika gerakan perempuan Minangkabau dalam memperjuangkan hak-hak sosial mereka pada awal abad ke-20 melalui pengkajian surat kabar *Soenting Melajoe*. Namun, *Soenting Melajoe* adalah surat kabar yang berisi tulisan-tulisan yang menyanjung pemerintah (kolonial Belanda). Oleh karena itu, surat kabar ini tidak termasuk ke dalam media pers pergerakan nasional.

Silfa Hanani dalam “Women’s Newspapers As Minangkabau Feminist Movement Against Marginalization In Indonesia”,⁹ menjelaskan mengenai berbagai surat kabar perempuan yang ada di Minangkabau pada tahun 1900-1942.

⁸ Danil M. Chaniago. “Perempuan Bergerak: Surat Kabar *Soenting Melajoe* 1912-1921”, *Jurnal Kafa’ah*, Vol. IV, No. 1, 2014.

⁹ Silfa Hanani. “Women’s Newspapers As Minangkabau Feminist Movement Against Marginalization In Indonesia”, *Jurnal Gjat*, Vol 8, Issue 2, 2018.

Di dalam tulisan ini, dijelaskan bahwa surat kabar perempuan pada masa itu berperan sebagai media yang mengantarkan perempuan pada kemajuan serta tempat menyalurkan pendapatnya tentang situasi dan kondisi perempuan pada masa tersebut.

Ahmat Adam dalam bukunya *Suara Minangkabau: Sejarah dan Bibliografi Akhbar dan Majalah di Sumatera Barat 1900-1941*.¹⁰ Buku ini membahas tentang perkembangan pers di Minangkabau. Dalam perkembangan pers di Minangkabau awal abad ke 20, perempuan ikut serta berkontribusi di dalamnya.

Penelitian mengenai perempuan Minangkabau dalam pergerakan nasional di surat kabar *Medan Poeteri* lebih lanjut didukung oleh karya-karya yang membahas tentang pergerakan perempuan. Risa Marta Yanti, “Lahirnya Pergerakan Perempuan Minangkabau pada Awal Abad XX” yang dimuat dalam jurnal *Jurnal Kafa'ah* tahun 2017.¹¹ Tulisan ini membahas tentang pengaruh modernisasi pendidikan yang terjadi di Minangkabau sejak pertengahan abad ke-19 terhadap kemajuan perempuan Minangkabau di awal abad ke-20. Modernisasi dalam dunia pendidikan di Minangkabau tersebut melatarbelakangi lahirnya pergerakan perempuan Minangkabau melalui dunia pers dan politik pergerakan.

Dedi Arsa, “Perempuan Memberontak: Perlawanan Perempuan Minangkabau terhadap Kolonialisme Belanda di Sumatera Barat 1908-1942.”¹²

¹⁰ Ahmat Adam. *Suara Minangkabau Sejarah dan Bibliografi Akbar dan Majalah di Sumatera Barat 1900-1941* (Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya, 2012).

¹¹ Risa Marta Yanti. “Lahirnya Pergerakan Perempuan Minangkabau pada Awal Abad XX”, *Jurnal Kafa'ah*, Vol. 7, No. 2, 2017.

¹² Dedi Arsa. “Perempuan Memberontak: Perlawanan Perempuan Minangkabau terhadap Kolonialisme Belanda di Sumatera Barat 1908-1942”, *Jurnal Kafa'ah*, Vol. 7 No. 1, 2017.

Kajian ini menjelaskan posisi perempuan dalam adat Minangkabau dan menguraikan keterlibatan perempuan dalam perlawanan terhadap kekuasaan kolonial. Perlawanan perempuan Minangkabau menurut Arsa pada pertengahan abad ke-20 berupa perlawanan fisik (kekerasan) dan perlawanan politik radikal.

Wannofri Samry dan Rahilah Omar dalam “Gagasan dan Aktiviti Wartawan Wanita Minangkabau Pada Masa Kolonial Belanda”, menjelaskan kemajuan wanita pada awal abad ke 20 yang merupakan hasil dari perkembangan pendidikan sekuler serta pendidikan Islam yang semi Eropa.¹³ Tulisan ini juga menjelaskan bahwa perempuan sebelum masa ini dianggap sebagai “makhluk domestik” yang hidup dalam kungkungan adat Minangkabau yang bersifat diskriminatif.

Zusneli Zubir, “Dari Masa Pergerakan Hingga Revolusi Kemerdekaan: Pasang Surut Gerakan Perempuan di Sumatera Barat”.¹⁴ Tulisan ini menjelaskan gerakan feminisme Sumatra Barat yang berupaya untuk meningkatkan kedudukan perempuan, serta menghilangkan kesenjangan di antara laki-laki dan perempuan baik dalam aspek sosial-budaya maupun ekonomi-politik.

Sejarah perempuan juga digagas oleh salah seorang penulis asal Belanda Cora Vreede-de Stuers dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan dan Pencapaian* yang terbit pada tahun 2008.¹⁵ Buku ini menguraikan berbagai persoalan perempuan, salah satunya perempuan

¹³ Wannofri Samry dan Rahilah Omar. “Gagasan dan Aktiviti Wartawan Wanita Minangkabau Pada Masa Kolonial Belanda”, *Jebat: Malaysian Journal of History, Politics & Strategy*, Vol.39, No. 2, 2012.

¹⁴ Zusneli Zubir. “Dari Masa Pergerakan Hingga Revolusi Kemerdekaan: Pasang Surut Gerakan Perempuan di Sumatera Barat”, *Jurnal Suluah*, Vol. 19, No. 23, 2016.

¹⁵ Cora Vreede-de Stuers. *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan dan Pencapaian* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008).

Minangkabau pada awal hingga pertengahan abad ke- 20. Persoalan-persoalan itu di antaranya adalah, tentang sistem kekerabatan (adat) dan sistem pendidikan pada saat itu yang kemudian berlanjut pada kebangkitan gerakan perempuan dan nasionalisme.

M. G. Schenk dan Sundari Munar dalam *Meneropong Dunia Gerakan Wanita di Dunia*, menguraikan berbagai bentuk pergerakan perempuan baik di Indonesia maupun di dunia.¹⁶ Tulisan tersebut menjelaskan tentang perubahan-perubahan pada kaum perempuan dalam berbagai hal, seperti, pendidikan dan kehidupan sosial. Kaum perempuan di berbagai negara seperti Amerika, Inggris, Rusia, India, Turki, dan tak terkecuali di Indonesia, menunjukkan pergerakan mereka menuju kemajuan mengikuti kaum laki-laki.

Sejarah pergerakan perempuan juga dijelaskan dalam *Tentang Perempuan Islam: Wacana dan Gerakan*.¹⁷ Buku ini menuliskan perkembangan dan perubahan kaum perempuan di Indonesia. Di dalamnya juga dijelaskan mengenai pemikiran dan gerakan perempuan yang dipengaruhi oleh gerakan pembaharuan Islam pada abad ke-20.

Kajian-kajian di atas, yaitu kajian ide- ide perempuan dalam surat kabar, sejarah gerakan perempuan, dan pers perempuan di Minangkabau, menunjukkan bahwa perempuan memiliki eksistensi di dalam sejarah Indonesia, khususnya dalam pergerakan nasional. Studi tentang perempuan di Minangkabau dalam pergerakan nasional Indonesia melalui surat kabar *Medan Poeteri* relatif belum

¹⁶ M. G. Schenk dan Sundari Munar. *Meneropong Dunia Gerakan Wanita di Dunia* (Jakarta: Penerbitan Djembatan Amsterdam, 1950).

¹⁷ Jajat Burhanudin dan Oman Fathurahman. *Tentang Perempuan Islam: Wacana dan Gerakan* (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2004).

banyak dikaji. Padahal surat kabar *Medan Poeteri* juga memuat pemikiran atau ide-ide perempuan Minangkabau terpelajar tentang pergerakan nasional Indonesia.

1.5. Kerangka Analisis

Penelitian ini menggunakan konsep perempuan Minangkabau, pergerakan nasional, serta menggunakan analisis wacana dan analisis gender di dalam mengungkapkan ide-ide pergerakan perempuan di dalam surat kabar *Medan Poeteri*.

Perempuan Minangkabau adalah pemegang wewenang untuk menjaga serta memelihara harta kekayaan atau properti yang menjadi hak perempuan berdasarkan dengan garis keturunan ibu (sistem matrilineal).¹⁸ Di dalam adat Minangkabau, perempuan disebut dengan *Bundo Kanduang* yang memiliki dua tugas utama, yaitu menjaga harta pusaka dan anak kemenakan.¹⁹ Perempuan Minangkabau juga disebut dengan *limpapeh rumah nan gadang*. Sebagai *limpapeh rumah nan gadang*, peran perempuan Minangkabau cenderung berat pada sektor domestik (urusan kerumahtanggaan).²⁰

Menurut Sartono Kartodirdjo, pergerakan nasional di dalam penulisan sejarahnya menitikberatkan pada organisasi-organisasi yang menyusun bentuk-bentuk institusi tindakan kelompok yang dipimpin oleh kesadaran, sentimen, dan

¹⁸ Hayati Nizar. *Bundo Kanduang dalam Kajian Islam dan Budaya*, (Padang: Penerbit Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau Sumatra Barat, 2004), hlm.6.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Joanne C.J. Prindiville. "The Image of Minangkabau Women", kertas kerja dalam International Seminar on Minangkabau Literature, Society and Culture, 4–6 September 1980 di Bukittinggi, hlm. 2.

ide-ide bersama.²¹ Nasionalisme lahir sebagai respon dari keadaan politik, ekonomi, dan kebudayaan pada masyarakat.²² Nasionalisme ingin mencari solusi atas situasi kolonial dan ditujukan untuk masa depan.²³ Pergerakan nasional mengubah ide-ide menjadi tindakan-tindakan kelompok untuk melawan susunan yang ada. Konsekuensi nasionalisme yang logis ialah melenyapkan kolonialisme.²⁴

Takashi Shiraishi mengungkapkan, pergerakan merupakan suatu proses “penerjemahan” dan “pencomotan” yang kompleks dan dinamis.²⁵ Istilah-istilah *vergadering*, *voordracht* (pidato), *accoord* (setuju), *vakbonden* (serikat buruh), mogok, *communisme*, *Islamisme*, *cursussen* (kursus), atau debat, tidak punya arti apa-apa dan kedengaran asing di telinga pribumi.²⁶ Selama zaman pergerakan itulah, semua kata-kata yang menandai bentuk-bentuk baru politik menancapkan akarnya di dalam bahasa Melayu/Indonesia.²⁷ Proses dari penerjemahan yang dinamis tersebut merupakan suatu bentuk dari kebangkitan pribumi dan suatu peristiwa yang revolusioner, mereka dapat “mengatakan” apa yang sebelumnya tak dapat mereka “katakan”. Pergerakan pribumi memakai surat kabar, rapat umum, pemogokan, dan partai sebagai alat ekspresi politiknya.²⁸

²¹ Sartono Kartodirdjo. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional: Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme Jilid 2* (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 257.

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*, hlm. 259.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Takashi Shiraishi. *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*, (Jakarta: Penerbit PT Pustaka Utama Grafiti, 1997), hlm. 470.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid.*

²⁸ *Ibid.*, hlm. 471

Di dalam penelitian ini, untuk mengungkapkan ide-ide perempuan Minangkabau pada surat kabar *Medan Poeteri*, dilakukan melalui pendekatan analisis wacana. Analisis wacana berguna untuk memahami serta mendapatkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sebagai permasalahan penelitian. Analisis wacana (*discourse analysis*) adalah suatu cara atau metode untuk mengkaji wacana yang terdapat atau terkandung di dalam pesan-pesan komunikasi baik secara tekstual maupun konseptual.²⁹ Penggunaan analisis wacana memungkinkan untuk melihat bagaimana pesan-pesan diorganisasikan, digunakan dan dipahami.³⁰ Di dalam penelitian ini digunakan analisis wacana dengan pendekatan sosiokultural yang melihat wacana sebagai praktik sosial.³¹ Pendekatan sosiokultural dalam analisis wacana lebih menitikberatkan pada praktik sosial kehidupan manusia, dan meletakkan wacana sebagai bentuk tindakan manusia yang berkaitan dengan proses-proses simbolik, seperti kekuasaan dan ideologi.³² Oleh karena itu, analisis wacana dipilih sebagai cara untuk mengungkapkan ide-ide di dalam wacana-wacana yang dimuat surat kabar *Medan Poeteri*.

Selain analisis wacana, penelitian ini juga menggunakan analisis gender. Analisis gender berguna untuk mengkaji secara mendalam ketimpangan peranan, fungsi, dan hubungan di antara laki-laki dan perempuan.³³ Analisis ini berperan untuk memberikan makna, konsepsi, andaian, ideologi, serta praktik hubungan

²⁹ Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksana Yogyakarta, 2008), hlm. 170.

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid.*, hlm. 172.

³² *Ibid.*

³³ Mohd Anuar Ramli. "Analisis Gender Dalam Hukum Islam", *Jurnal Fiqh*, No. 9, 2012, hlm. 144.

baru antara laki-laki dan perempuan beserta implikasinya terhadap kehidupan sosial yang lebih luas (sosial, ekonomi, politik, dan budaya).³⁴ Di dalam penelitian ini, pembicaraan tentang gender tidak terlepas dari peran Islam serta kebudayaan pada masyarakat Minangkabau, karena kedua hal ini berkaitan dengan kehidupan perempuan Minangkabau yang mana berperan sebagai objek penelitian. Sebagaimana di dalam memahami konsep gender, perlu membedakan gender dalam teori *nature* dan teori *nurture*. Teori *nature* merujuk pada perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang terletak pada aspek biologisnya yang bersifat mutlak.³⁵ Berkaitan dengan teori ini, Mansour Faqih menjelaskan bahwa perbedaan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis merupakan pengertian dari *seks* (jenis kelamin).³⁶ Sedangkan, konsep gender yang dimaksud adalah seperti yang dijelaskan dalam teori *nurture*, yaitu suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.³⁷ Teori *nurture* merujuk pada interpretasi sosial dan simbolik yang lahir dari proses belajar dalam lingkungan sebuah masyarakat yang berkaitan dengan pembinaan sosial dalam suatu masyarakat, bersifat relatif dan dapat berubah berdasarkan ruang dan waktu.³⁸ Pembinaan sosial inilah yang membentuk peranan serta fungsi perempuan dan laki-laki dalam sebuah masyarakat. Di dalam hal ini teori *nurture* berkaitan dengan kebudayaan Minangkabau yang pada dasarnya sangat dekat dengan

³⁴ *Ibid.*

³⁵ *Ibid.*, hlm. 145.

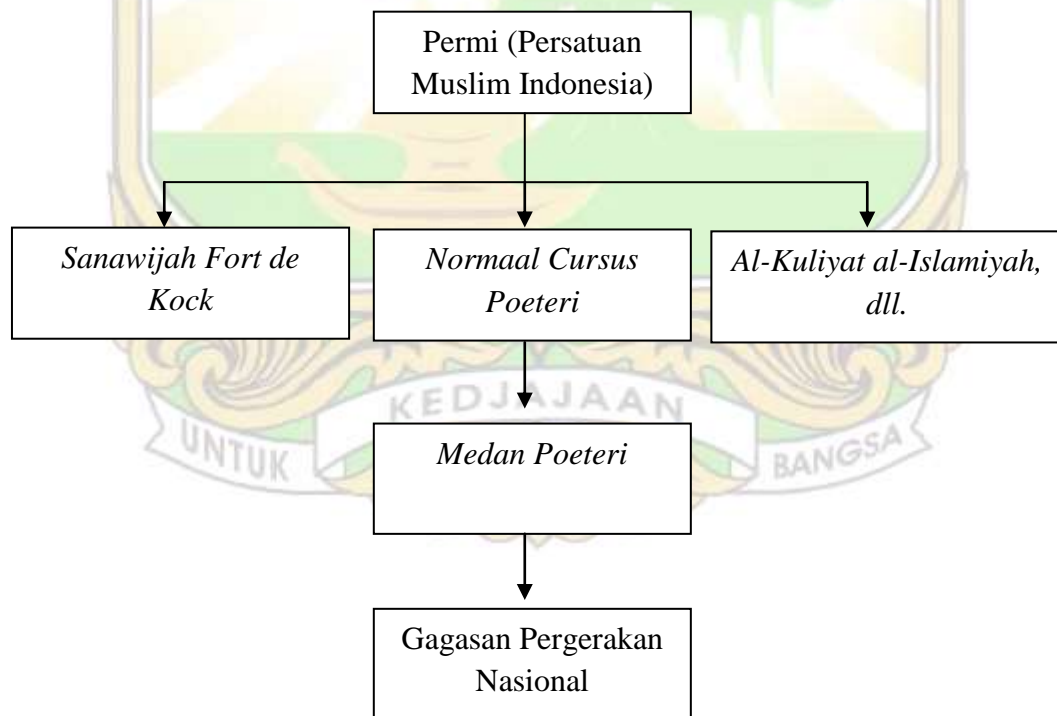
³⁶ Mansoer Fakih. *Analisis Gender & Transformasi Sosial* (Yogyakarta: INSISTPress, 2008), hlm. 8.

³⁷ *Ibid.*

³⁸ *Ibid.*, hlm. 146.

agama Islam. Jikalau menurut padangan feminisme barat, gerakan feminisme adalah gerakan yang menuntut persamaan hak mutlak antara laki-laki dan perempuan.³⁹ Pandangan feminisme barat ini, hanya menggunakan rasional kemanusiaan tanpa melibatkan nilai agama dan tradisi budaya. Maka, pandangan tersebut kuranglah tepat dengan perempuan Minangkabau yang masih menjunjung adat mereka, sehingga, di dalam penelitian ini akan digunakan analisis gender yang tidak meninggalkan penilaian terhadap aspek Islam, serta kebudayaan di Minangkabau dalam memahami sifat, serta pola pergerakan perempuan Minangkabau, terkhusus para perempuan terpelajar yang mengungkapkan gagasannya melalui surat kabar *Medan Poeteri*.

Bagan 1. Struktur Permi dan Sekolah yang Didirikan



³⁹ *Ibid.*, hlm. 138.

1.7. Metode Penelitian

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode ini terdiri atas empat tahap, *pertama*, pengumpulan sumber (heuristik), *kedua*, verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), *ketiga*, interpretasi: analisis dan sintesis, *keempat*, penulisan (historiografi).⁴⁰

Penelitian ini menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber yang digunakan berupa arsip/dokumen dan karya-karya tulis yang berkaitan dengan topik penelitian eksistensi perempuan pada masa pergerakan di Minangkabau. Pencarian sumber dilakukan dengan mengunjungi beberapa perpustakaan seperti, perpustakaan Jurusan Sejarah Universitas Andalas, perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas dan Perpustakaan Daerah Sumatera Barat. Selain itu, pencarian sumber juga dilakukan melalui situs web di internet, seperti KITLV (*Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-en Volkenkunde*) dan *Delpher*. Pencarian sumber melalui studi pustaka diharapkan bisa mendapatkan sumber berupa buku-buku, laporan penelitian, artikel jurnal, dan sebagainya yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

Setelah pengumpulan sumber, maka tahapan selanjutnya adalah verifikasi (kritik sumber). Verifikasi dilakukan untuk mengklasifikasikan sumber berdasarkan otentitas dan kredibilitas sumber. Hal ini dilakukan agar didapatkan sumber sejarah yang relevan.

Kemudian, pada tahap selanjutnya dilakukan interpretasi (penafsiran sumber). Pada tahapan ini yang dilakukan adalah penafsiran data yang diperoleh

⁴⁰ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta:Yayasan Bentang Budaya, 1999), hlm. 89.

untuk mendapatkan sebuah imajinasi mengenai perempuan Minangkabau di dalam pergerakan nasional Indonesia melalui surat kabar *Medan Poeteri*. Setelah interpretasi maka tahapan terakhir adalah historiografi. Pada tahap ini dilakukan penulisan tentang perempuan Minangkabau pada masa pergerakan nasional Indonesia tahun 1933 yang tercermin melalui surat kabar *Medan Poeteri*.

1.8. Sistematika Penulisan

Penulisan mengenai “Perempuan Minangkabau dalam Pergerakan Nasional Indonesia: Kajian Surat Kabar *Medan Poeteri* (1 Juli – 1 Desember 1933)” terdiri dari lima bab. Masing-masing bab saling berkaitan satu sama lain. Bab pertama merupakan pengantar yang berisi latar belakang masalah, permasalahan dan gagasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua pada penulisan ini berisi tentang uraian latar belakang sosio-historis atau penggambaran jiwa zaman yang melatari terbentuknya kaum perempuan Minangkabau terpelajar pada masa kolonial.

Bab ketiga akan menjelaskan mengenai penerbitan surat kabar *Medan Poeteri*. Selanjutnya, bab ini akan memaparkan isi dari karya-karya tulis perempuan Minangkabau yang dimuat dalam surat kabar *Medan Poeteri*. Karya-karya tulis perempuan Minangkabau yang dimuat berupa artikel, puisi, dan cerpen. Di dalam bab ini juga akan diuraikan analisis mendalam mengenai karya-karya tulis dalam *Medan Poeteri*.

Bab keempat akan menguraikan tentang pengaruh *Medan Poeteri* terhadap pergerakan perempuan di Minangkabau, pandangan-pandangan di dalam *Medan*

Poeteri, serta kehadiran *Medan Poeteri* sebagai salah satu media pergerakan perempuan Minangkabau terpelajar pada tahun 1933.

Selanjutnya, bab kelima merupakan kesimpulan yang menjawab pertanyaan-pertanyaan pada perumusan masalah. Bab ini membahas tentang perempuan Minangkabau pada masa pergerakan nasional di dalam surat kabar *Medan Poeteri* yang berupa pemikiran, orientasi dan bentuk emansipasi mereka yang menjadi salah satu bentuk dari historiografi feminisme.

